

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Remaja berasal dari kata lain *adulescere* (kata bendanya *adulescentia* yang berarti remaja) yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa". Bahasa prinitif demikian pula orang-orang zaman purba kala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan priode – periode lain dalam hal rentang kehidupan anak dianggap sudah mampu mengadakan reproduksi (Hurlock, 1985)

Santrock (1998,1999) mendefinisikan pubertas sebagai masa pertumbuhan tulang-tulang dan kematangan seksual yang terjadi pada masa awal remaja. Menurut Stanley Hall ( dalam Santrock, 1998) usia remaja antara 12 sampai usia 23 tahun. Menurut WHO/ organisasi kesehatan dunia ( dalam Fadillah, 2004) remaja adalah individu yang sedang mengalami masa peralihan yang dari segi kematangan biologis seksual sedang berangsur-angsur mempertunjukkan karakter seksual yang sekunder mencapai kematangan seksual.

Perkembangan remaja adalah periode bagi remaja putri dan remaja laki-laki cenderung untuk menjalin hubungan lebih dengan teman-teman yang berjenis kelamin sama. Kecenderungan seksual juga relatif umum pada usia ini. Remaja laki-laki cenderung mengaku lebih sering mengalami aktivitas seksual sesama jenis pada saat remaja akhir.

Teori belajar sosial tidak menekankan pengalaman pada usia kanak-kanak yang sangat muda, tetapi menggaris bawahi pengalaman-pengalaman seksual

yang pertama kali sehingga anak mencapai orgasme. Biasanya pada masa pubertas yang menjadi faktor kritis untuk menetapkan orientasi seksual. Proses belajar yang berlangsung sesudah pengalaman pertama atau initial tadi akan berperan besar sekali dalam pengembangan fantasi-fantasi seks yang menyimpang, sehingga menjadi kebiasaan masturbasi pembentukan orientasi seksual yang normal lainnya.

Orientasi seksual adalah pilihan sosial-erotis seseorang untuk menentukan jenis kelamin partner seksualnya apakah dari jenis kelamin yang sama (Galliano, 2003; Lips, 2005). Perlu diketahui bahwa pilihan ini tidak melulu berbicara soal hubungan seks, namun juga menyangkut banyak hal misalnya emosi, perasaan, dan keinginan untuk memiliki pasangan hidup, juga aspek seksualitas yang lebih luas. Orientasi seksual secara garis besar dapat dibedakan menjadi heteroseksual, homoseksual, biseksual.

Dalam model ini homo-erotisme yang tinggi dan tingkat hetero-erotisme yang rendah (Mc Whirter, 1990). Secara garis besar, terdapat dua teori yang mencoba menjelaskan fenomena tersebut yaitu : (1) Teori biologis tentang homoseksual bersifat esensialis yang mengatakan bahwa perbedaan orientasi seksual disebabkan oleh adanya perbedaan secara fisiologis. Perbedaan ini bisa disebabkan oleh genetik, hormon, atau sifat (trait) fisik sederhana. (2) Teori psikologis yang menggambarkan terjadinya homoseksual berfokus pada pelatihan dan sejarah seseorang dalam menemukan asal homoseksual. Pendekatan psikologis melihat perkembangan perilaku homoseksual lebih sebagai produk dari dorongan sosial dari pada bawaan lahir pada orang tertentu (Carroll, 2005).